



ISSN: 1858-2664

September 2006, Vol. 2, No. 2

PENGARUH BAHASA *BOOKLET* PADA PENINGKATAN PENGETAHUAN PETERNAK SAPI PERAH TENTANG INSEMINASI BUATAN DI KELURAHAN NONGKOSAWIT, KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG

THE EFFECT OF BOOKLET LANGUAGE ON THE DAIRY FARMERS' KNOWLEDGE GAIN ABOUT ARTIFICIAL INSEMINATION AT NONGKOSAWIT VILLAGE, GUNUNGPATI DISTRICT, CITY OF SEMARANG

Sriroso Satmoko dan Harini Tri Astuti

Abstract

A research concerning the effect of booklet's language on the dairy farmers knowledge gain regarding artificial insemination had been accomplished in Nongkosawit Village, Gunung Pati District, City of Semarang on April 3 to June 3, 2004. The objective of the research was to determine whether such an extension booklet language created an effect on the dairy farmers' knowledge regarding artificial insemination. Fourty dairy farmers were selected purposively for this research. They were divided into two groups, with 20 members each. The first group was exposed to the first version of the booklet written Javanese, and the second group was exposed to the second version of the booklet written in bahasa Indonesia. One-way analysis of variance was used to analyze the data collected. The results pointed out that the effect of the booklets' languages on the dairy farmers' knowledge gains about artificial insemination was not significant at alpha equal to 0.05.

Key words: Booklet, Javanese, Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Media merupakan salah satu jawaban terhadap beberapa masalah yang dihadapi dalam penyuluhan atau pelatihan, serta adanya gagasan untuk mengembangkan media informasi untuk mendukung program penyuluhan, pelatihan dan pemahaman di masyarakat.

Proses pengembangan media tersebut, baik untuk kepentingan penyuluh, atau alat Bantu pembelajaran, sebaiknya mulai dari beberapa tahap yang sistematis, sebelum akhirnya diproduksi.

Informasi tentang suatu masalah menjadi penting dan dapat menarik perhatian

masyarakat, jika ada perkembangan informasi dan teknologi yang cepat, untuk mendiseminasikan hal tersebut ke dalam masyarakat, guna mempelajari ilmu dan teknologi baru.

Di samping itu pola pikir masyarakat yang sudah maju akan melihat bahwa adanya informasi, ilmu dan teknologi menjadi sangat penting untuk mengembangkan usaha. Informasi adalah unsur dasar dalam proses komunikasi antar manusia (Padmowihardjo, 1997).

Rahmat (dalam Satmoko, 1994) membagi efek komunikasi menjadi 3, yaitu: efek kognitif, afektif dan konatif. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa

yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek kognitif berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan atau informasi. Efek afektif adalah perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini berhubungan dengan emosi, sikap atau nilai. Efek konatif merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yaitu pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan perilaku.

Media penyuluhan booklet sebagai media massa benda mampu menyebarkan informasi dalam waktu relatif singkat kepada banyak orang yang tempat tinggalnya berjauhan. Bentuk fisiknya menyerupai buku yang tipis dan lengkap informasinya, yang memudahkan media tersebut untuk dibawa.

Media booklet bila digunakan sebagai medium untuk memberikan informasi, misal tentang perkembangan ternak sapi perah, inseminasi buatan, dan tatalaksana kandang dapat menimbulkan dampak positif bagi peternak untuk meningkatkan produksi ternak disuatu daerah.

Booklet sama dengan brosur, yang berarti bahwa buku yang terdiri hanya dari satu atau tidak lebih dari 48 halaman yang dijilid di bagian tengah sekaligus dengan sampulnya.

Media penyuluhan ini atau brosur merupakan bahan informasi tertulis tentang suatu masalah. Media yang disusun secara sistematis ini berfungsi sebagai selebaran (Tim Leksikon Grafika, 1992).

Awal penulisan sebuah booklet bermula dari penentuan topiknya. Topik tersebut akan memperjelas subyek yang hendak dikembangkan dan kepada siapa artikel tersebut ditujukan. Pada bagian awal, latar belakang dan informasi umum tentang topik tersebut perlu diungkapkan (Daniel Parera, 1987).

Media booklet berfungsi untuk menimbulkan keinginan tahu sasaran agar paham dan mampu menilai baik buruknya inovasi yang diperkenalkan (Padmowihardjo, 1997).

Penyuluhan secara umum ialah suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat untuk mencapai suatu harapan sesuai dengan rencana (Kartasapoetra, 1994).

Jadi, penyuluhan ialah suatu sistem pendidikan nonformal, di mana orang belajar sembari bekerja.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan hendaknya bersifat mendidik, membimbing dan menerapkan, sehingga petani dapat menolong dirinya sendiri, mengubah cara berpikir, cara bekerja dan kesejahteraannya.

Untuk menyampaikan informasi secara lengkap dan efektif dibutuhkan perencanaan yang baik. Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), program tersebut meliputi: tujuan yang hendak dicapai, kelompok sasaran yang akan dibantu dengan pembentukan pendapat dan atau pengambilan keputusan, isi pesan penyuluhan, metode penyuluhan atau kombinasinya yang digunakan dan cara penggunaannya.

Menurut Tarigan (1987), fungsi bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Dalam arti luas, komunikasi adalah proses transaksi dinamis yang memandatkan komunikator untuk (*to code*) berperilaku, verbal maupun nonverbal.

Untuk menghasilkan pesan yang disampaikan melalui saluran tertentu guna merangsang atau memperoleh keyakinan, sikap, atau perilaku tertentu dari komunikasi (Nurkamto, 2001).

Pengajaran bahasa daerah dan bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan mutu sehingga penuturnya memiliki keterampilan berbahasa daerah dan Indonesia, pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah dan bahasa Indonesia serta mengarahkan perkembangan bahasa daerah dan bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1982).

Dalam hubungan ini, penelitian ini bertujuan untuk menentukan berapa besar pengaruh bahasa media penyuluhan booklet pada peningkatan pengetahuan peternak sapi perah tentang inseminasi buatan.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di Kelurahan Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (Arikunto, 1993). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 April sampai 3 Juni 2004.

Responden penelitian adalah anggota Kelompok Tani Ternak (KTT) Sapi Perah Sidomulyo di Kelurahan Nongkosawit. Jumlah responden sebanyak 40 orang yang dipilih secara acak (*purposive random sampling*).

Responden tersebut dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 20 responden. Responden diberi *pre-test* untuk menentukan pengetahuan responden sebelum diberi perlakuan. Kemudian mereka diminta membaca booklet tentang inseminasi buatan selama 30 menit. Setelah itu mereka diberi *post-test*, untuk menentukan pengetahuan mereka setelah membaca booklet itu.

Alokasi waktu penelitian ini ialah sbb.: 1) 15 menit pertama digunakan untuk memberikan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian; 2) 20 menit untuk *pre-test*; 3) 30 menit untuk membaca booklet dan 4) 20 menit untuk *post-test*.

Peningkatan pengetahuan responden ditentukan dengan mengurangi skor *post-test* dengan skor *pre-test*.

Analisis Data

Analisis sidik ragam satu arah dilakukan untuk menentukan pengaruh penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada media booklet pada peningkatan pengetahuan peternak sapi perah tentang inseminasi buatan (Kerlinger, 1991).

Selain itu, dilakukan juga Analisis observasi berpasangan arah kanan untuk

menentukan apakah pengaruh booklet berbahasa Indonesia lebih baik dari booklet berbahasa Jawa pada peningkatan pengetahuan peternak sapi perah (Walpole, 1990).

Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Nongkosawit mempunyai luas wilayah 192.838 Ha dengan batas wilayah sebelah utara Kelurahan Pogangan, sebelah selatan Kelurahan Gunungpati, sebelah barat Kelurahan Cepoko, dan sebelah timur Kelurahan Ngijo. Kelurahan Nongkosawit cocok untuk ternak sapi perah, karena suhu hariannya yang berkisar dari 21° – 26°C dan curah hujan rata-rata 200 mm/tahun.

Kelompok Tani Ternak (KTT) Sapi Perah Sidomulyo dibentuk pada tahun 1979, kelompok ini pada awalnya beranggotakan 7 orang peternak dengan jumlah ternak sebanyak 7 ekor sapi perah. Saat sekarang ini KTT tersebut telah beranggotakan sebanyak 52 peternak dengan jumlah ternak 86 ekor.

Menurut Kartasapoetra (1994) kelompok tani ternak adalah sekumpulan petani ternak yang mempunyai kepentingan bersama dalam usahatani ternak.

Peternak yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini berada pada usia produktif. Mereka masih kuat, mampu mengembangkan usaha peternakan dan mudah menerima teknologi baru.

Identitas Responden

Umur responden pada kisaran 21-29 tahun sebanyak 3 orang (7,5%), 30-59 tahun sebanyak 34 orang (85%) dan lebih dari 60 tahun sebanyak 3 orang (7,5%). Pengalaman responden dalam beternak sapi perah ialah sebagai berikut: lama beternak lebih dari 7 tahun sebanyak 35 orang (87,5%), 4-6 tahun sebanyak 4 orang (10%) dan 1-3 tahun sebanyak 1 orang (2,5%). Jumlah kepemilikan ternak sapi perah pada responden yaitu: 1-2 ekor berjumlah 36 orang (90%), 3-4

ekor sebanyak 4 orang (10%). Responden yang mempunyai induk laktasi sebanyak 22 orang (55%), induk kering kandang sebanyak 2 orang (5%) dan sapi dara/bakalan/pedet sebanyak 16 orang (40%).

Peningkatan Pengetahuan Peternak

Media penyuluhan booklet pada intinya berisi tentang informasi inseminasi buatan pada ternak sapi perah. Informasi tersebut disampaikan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Media tersebut diterima responden dengan baik.

Tingkat pengetahuan awal peternak yang membaca booklet berbahasa Jawa ialah 63,25 dan yang menerima booklet berbahasa Indonesia 66,5. Sedangkan, tingkat pengetahuan peternak setelah membaca booklet ialah sebagai berikut: 77 untuk yang membaca booklet berbahasa Jawa, dan 77 untuk yang membaca booklet berbahasa Indonesia.

Selanjutnya, tambahan pengetahuan yang diperoleh para peternak yang dilibatkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: 21,73% untuk yang membaca booklet berbahasa Jawa, dan 15,79% untuk peternak yang membaca booklet berbahasa Indonesia.

Hasil analisis sidik ragam mengungkapkan bahwa pengaruh bahasa booklet tidak nyata. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 0,44. Hal ini terjadi karena para peternak sapi perah itu sudah biasa menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis observasi berpasangan arah kanan diperoleh nilai t hitung sebesar -0,101. Hal tersebut menunjukkan bahwa media penyuluhan berbahasa Jawa mempunyai pengaruh yang lebih baik sangat nyata ($p < 0,01$) terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi perah tentang inseminasi buatan dibandingkan media penyuluhan booklet berbahasa Indonesia. Adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang biasa dipakai sebagai alat komunikasi di daerah

tersebut, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa pengaruh bahasa Jawa pada media penyuluhan booklet lebih baik jika dibandingkan dengan media penyuluhan booklet berbahasa Indonesia. Informasi baru yang menggunakan bahasa di luar bahasa ibu membuat masyarakat harus berpikir dua kali untuk dapat memahaminya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh nyata antara media penyuluhan booklet berbahasa Jawa dengan booklet berbahasa Indonesia terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi perah ($p > 0,05$).

Namun Media penyuluhan berbahasa Jawa mempunyai pengaruh yang lebih baik sangat nyata ($p < 0,01$) terhadap tingkat pengetahuan peternak sapi perah tentang inseminasi buatan dibandingkan dengan media penyuluhan booklet berbahasa Indonesia.

Rujukan

- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartasapoetra, A.g. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. 1998. *Fungsi Bahasa dan sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kerlinger, F.G. 1991. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta: LP3S.
- Nurkamto, J. 2001. Berbahasa Dalam Budaya Konteks Rendah dan Budaya Konteks Tinggi. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Satmoko, S. 1994. "Pengaruh Tokoh Cerita dan Warna Gambar Buku Komik Pada Peningkatan Pengetahuan Peternak

Tentang Tatalaksana Beternak Domba di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka." Tesis Magister Sains, Program Pasca Sarjana, IPB.

Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit angkasa.

Tim Leksikon Grafika, 1992. *Leksikon Grafika*. Jakarta: Pusat Grafika Indonesia Departemen P & K.

Van Den Ban A.W. & Hawkins H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.

Walpole, R.E. 1990. *Pengantar Statistika*. Edisi ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.